

PERUBAHAN KARAKTER TOKOH HUMBERT DAN LOLITA MENURUT STRUKTUR CERITA OLEH NICK LACEY DALAM FILM *LOLITA* (1997)

Brigita Sekar Rahadiyanti¹, Lilik Kustanto², Siti Maemunah³

^{1,2,3} Program Pasacasaryana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Suryodiningratan no. 8 Yogyakarta 55143

No. Tlp. : +6281212772001, E-mail: brigitasekarrahadiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Film mempunyai dua inti unsur, yaitu sinematik dan naratif. Narasi selalu mempunyai struktur yang membentuk rangkaian cerita yang terjadi sepanjang film. Penelitian ini menganalisis perubahan karakter tokoh Humbert dan Lolita dalam film *Lolita* (1997) berdasarkan struktur cerita yang dijelaskan oleh Nick Lacey. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan teori struktur cerita Nick Lacey sebagai teori utama. Data yang dikaji adalah seluruh *scene* film *Lolita* (1997) dengan analisis perubahan karakter melalui unsur dialog dan data pendukung berupa *shot* untuk visual dan *stage direction*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur cerita menggunakan kategorisasi adegan (*scene*) dalam film, menganalisis karakterisasi melalui teori tiga dimensi karakter, dan menyimpulkan proses perubahan karakter yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Humbert dan Lolita mengalami perubahan karakter yang signifikan sepanjang narasi film yang memicu rantai aksi-reaksi dari masing-masing tokoh. Penggunaan struktur cerita Nick Lacey membentuk proses runtut terhadap perubahan karakter dari situasi awal, fase transisi, dan situasi terakhir.

Kata kunci: perubahan karakter, struktur cerita, *Lolita* (1997)

ABSTRACT

The Character Change in Humbert and Lolita in Accordance to The Theory of Story Structure by Nick Lacey in The Film Lolita (1997). Film has two core elements, namely cinematic and narrative. The narration itself always has a structure that forms a series of stories that occur throughout the film. This study analyzes the character change in Humbert and Lolita from the film Lolita (1997) based on the story structure described by Nick Lacey. A qualitative descriptive research method was used with Nick Lacey's story structure theory as the main theory. The data studied are all scenes of the film Lolita (1997) with an analysis of character changes through dialogue elements and supporting data in the form of shots for visuals and stage direction. The analysis is carried out by identifying the structure of the story using scene categorization in the film, analyzing the characterization through the three-dimensional character theory, and concluding the process of character change that occurs. The results of the study show that the characters Humbert and Lolita experience significant character changes throughout the film's narration which trigger a chain of action-reactions from each character. The use of Nick Lacey's story structure forms a coherent process of changing characters from the initial situation, the transition phase, and the final situation

Keywords: character change, story structure, *Lolita*

PENDAHULUAN

Setiap cerita mempunyai sebuah rangkaian cerita yang lumrah disebut sebagai narasi. Menurut Eriyanto (2003), narasi adalah representasi peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa. Biasanya, narasi dalam fiksi mempunyai plot, adegan, tokoh, dan karakter

dalam menyajikan penceritaan. Oleh karena itu, narasi disebut hanya berkaitan dengan cara penyajian cerita ke masyarakat dan khalayak.

Berbicara terhadap pengkajian struktur dan konteks cerita, banyak film yang mengangkat penyakit mental dalam penceritaannya. Pada kasus film *Lolita*,

penyakit pedofilia yang dibahas dalam film ini memberikan nilai unik untuk diteliti lebih jauh. Pada dasarnya, penyakit pedofilia adalah suatu penyimpangan mental karena sang pelaku menyukai anak-anak di bawah umur secara seksual. Menurut Struve dalam Roosa (1999), pedofilia merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pria dewasa terhadap anak. Kekerasan seksual ini dapat dibagi menjadi dua berdasarkan identitas pelaku, yaitu *familial abuse* jika pelaku masih mempunyai hubungan darah atau menjadi bagian dalam keluarga inti, termasuk ayah tiri; dan *extrafamilial abuse* terjadi jika dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Menurut berbagai penelitian, efek kekerasan seksual terhadap anak dapat meliputi depresi, gangguan stres pascatrauma, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut ketika dewasa, dan cedera fisik (Probosiwi dan Bahransyaf, 2015). Meninjau secara garis besar berdasarkan uraian tersebut, film *Lolita* menceritakan anak perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual berupa pedofilia berjenis *familial abuse* karena pelaku merupakan ayah tiri Lolita.

Film ini juga memperlihatkan perkembangan karakter dalam narasi film sehingga membentuk film yang kompleks dan ambigu dalam pengangkatan narasi karena sangat subjektif — narasi cerita dilakukan oleh pelaku pedofilia. Willems (2015) menyimpulkan bahwa ketika ambiguitas ditemui, audiens dihadapkan dengan beberapa kemungkinan makna yang menuntut refleksi untuk memutuskan jalan mana yang harus diambil lebih jauh di sepanjang karya sastra. Ambiguitas sendiri merupakan sifat atau hal yang bermakna dua (KBBI, 2016). Selain itu, Michael da Silva (2009) menulis sebuah artikel menarik tentang apa yang disebut sebagai

estetika subjektif dari *Lolita* karya Lyne dan menggabungkan persis apa yang Hansen sebut sebagai “kamera subjektif”. Da Silva menyatakan:

Lyne (...) sticks primarily to the use of limited subjective narrative in the visual components of the film. (...) This helps to create a more sympathetic Humbert, but the spectator is warned not to trust his or her sympathies.

Pernyataan yang telah terlampir juga dikuatkan oleh Stephen Schiff, penulis skenario dari *Lolita*, dalam buku *Lolita: The Book of the Film* bahwa ia sengaja memperlihatkan karakter Humbert yang harus lucu, menawan, ironis, bahkan nakal. Pendekatan terhadap perihal ini dilakukan oleh Schiff dengan kalimat-kalimat yang memiliki arti ganda ironis, narasi *voice over* yang intim, dan contoh perilaku yang canggung (Schiff, 2000:26). Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk menganalisis perubahan karakter utama, yaitu Humbert dan Lolita yang dikaji melalui dua perspektif, korban dan pelaku, sehingga tidak ada ambiguitas karakterisasi dan miskonsepsi yang terjadi pada karakter Humbert dan Lolita.

Selain “kamera subjektif” dalam film *Lolita*, penulis juga berharap untuk menemukan dependensi karakter terhadap kedua tokoh. Apabila hal ini ditemukan, perubahan karakter antara Humbert dan Lolita menjadi salah satu aspek yang memunculkan aksi-reaksi dalam naratif film yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini juga dibentuk dengan tujuan untuk mengetahui proses perubahan karakter yang terjadi dalam narasi film *Lolita*. Untuk membuktikan pernyataan ini, peneliti akan menganalisis film *Lolita* (1997) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis struktur narasi oleh Nick Lacey dan teori karakter oleh Lajos Egri.

Awalnya, seorang budayawan asal Bulgaria, Tzvetan Todorov, memberikan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Menurut Todorov dalam Eriyanto (2003:46), narasi mempunyai struktur dari awal sampai akhir. Ia memberikan rincian akan gagasannya dengan membagi suatu narasi menjadi tiga babak. Narasi dimulai dengan adanya keseimbangan (ekuilibrium) yang akan disambut dengan gangguan oleh sebuah kekuatan jahat dan diakhiri oleh upaya dalam menghentikan gangguan untuk mencapai keseimbangan seperti sedia kala. Namun, seiring berjalannya waktu, struktur narasi dari Todorov dimodifikasi oleh Nick Lacey menjadi lima bagian, yaitu (1) kondisi keseimbangan dan keteraturan, (2) gangguan terhadap keseimbangan, (3) kesadaran terjadi gangguan, (4) upaya untuk memperbaiki gangguan, dan (5) pemulihan menuju keseimbangan.

Tokoh merupakan pelaku sebuah cerita, baik fiksi maupun nonfiksi. Setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita akan selalu melibatkan tokoh sehingga tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh dan sebaliknya (Ratna, 2013). Dengan ini, tokoh kerap kali dikaitkan dengan kehidupan manusia karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial.

Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan sesuai dengan sudut pandang yang diambil. Perbedaan tokoh berdasarkan kepentingan peran dapat dikategorikan menjadi dua: tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Ketika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dan pengembangan plot, tokoh dapat dikategorikan menjadi protagonis dan antagonis. Kemudian, tokoh yang didasarkan pada perwatakannya, dapat dibagi

menjadi kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat characters*) dan tokoh kompleks (*complex* atau *round characters*).

Menurut Lajos Egri (1946), karakter adalah sebuah materi dasar yang digunakan dalam membangun cerita sehingga harus mengetahui karakter selengkap mungkin. Oleh karena itu, Egri mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi yang membentuk sebuah karakter: fisiologi, sosiologi, dan psikologis. Pada dasarnya, penentuan fisik sebuah karakter adalah hal yang mendasar, seperti warna rambut, warna mata, dan bentuk badan. Ini memengaruhi perkembangan mental sebuah karakter yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk kompleks inferioritas dan superioritas. Dimensi ini menjadi unsur paling mendasar dari set dimensi pertama manusia. Lalu, emosi dalam psikologi dapat diidentifikasi melalui perasaan yang disadari, perubahan fisiologi, dan ekspresi yang tampak. Salah satu pengelompokan emosi oleh John B. Watson mengemukakan tiga emosi dasar, yaitu takut, marah, dan cinta (Khairani, 2016).

Wellek dan Warren (1977) memberi pemahaman bahwa karakterisasi yang mengalami perkembangan adalah memiliki perubahan yang permanen dalam berbagai aspek, seperti pribadi ataupun melalui aksi dan perasaan. Hal ini akan dikuatkan oleh Lajos Egri. Ia mengatakan (1946) bahwa karakter mengalami perubahan melalui konflik; konflik dimulai dengan keputusan. Keputusan karakter tersebut akan menggerakkan keputusan lain, dari lawan tokoh. Keputusan inilah, yang dihasilkan dari satu dengan yang lain, mendorong ke pembuktian premis.

Sebagai teori pendukung, Edgar V. Roberts (1983) mengemukakan bahwa karakter dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara

luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, bicara, dan perilaku. Teori ini jelas menyatakan bahwa dialog, tindakan, dan komentar merupakan representasi verbal manusia atau mempunyai dominasi paling penting dalam karya sastra untuk menciptakan beberapa interaksi tokoh di sekitarnya.

Skripsi oleh Ella Yuliatik (2013) dengan judul “Perkembangan Karakter 3 Dimensi Tokoh Mada dalam Film Haji Backpacker Berdasarkan Pola Struktur Naratif”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perkembangan karakter tokoh dalam film terkait dengan teori Lajos Egri dan pengategorian *sequence*. Teori yang sama digunakan dalam tesis ini untuk menganalisis tiga dimensi karakter. Namun, penelitian ini tidak meneliti titik-titik perubahan karakter melalui runtutan adegan cerita dan hanya meneliti satu karakter utama tanpa meneliti hubungan yang signifikan terhadap perkembangan karakter dengan karakter lain.

Artikel jurnal ilmiah oleh Ratih Juwita Sari dengan judul “Analisis Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama untuk Membangun Tahapan Tangga Dramatik dalam Film SPLIT” (2020) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan karakter tokoh dalam film terkait dengan teori Lajos Egri dan pengategorian *treatment* cerita melalui teori Aristoteles. Artikel ini melakukan kategorisasi terhadap *treatment* cerita sehingga dapat terlihat titik-titik perubahan karakter melalui *treatment* cerita dengan teori Aristoteles. Digunakan teori yang sama untuk menganalisis tiga dimensi karakter utama dalam film. Meskipun memberikan bukti bahwa karakter utama melakukan perubahan karakter akibat aksi karakter lain, penelitian tidak melakukan analisis lebih jauh terhadap

aksi-reaksi yang terjadi. Untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap aksi-reaksi terhadap perkembangan karakter, diperlukan penambahan subjek penelitian berupa karakter yang mendukung perkembangan karakter tokoh utama.

Artike jurnal ilmiah oleh Nugroho dan Oktaviani (2017) dengan judul “Perubahan Karakter Rangga Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Kreatif Mira Lesmana” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan karakter tokoh dalam film terkait dengan teori tiga dimensi karakter melalui *screenshot* dan dialog. Teori yang digunakan merupakan teori yang sama dengan tesis ini, namun penelitian ini tidak menganalisis terhadap runtutan adegan cerita dan tidak menganalisis lebih lanjut kontribusi karakter lain terhadap perubahan karakter utama.

Skripsi oleh Rina Saraswati “Ambivalensi Tokoh Lolita dalam Film *Lolita* (1997): Sebuah Kajian Berperspektif Feminis” (2011) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktur naratif oleh Roland Barthes serta teori tokoh dan penokohan yang sama dengan Nurgiyantoro. Penelitian ini meneliti penokohan Lolita yang terjadi dengan pendekatan kritis, yaitu teori feminis. Meskipun meneliti struktur naratif dan penokohan, skripsi ini menggunakan teori struktur naratif yang berbeda dengan penelitian ini dan memiliki pendekatan yang berbeda. Skripsi ini juga hanya meneliti karakterisasi Lolita sehingga penelitian ini belum meneliti proses perubahan karakter yang terjadi pada Lolita dan Humbert secara bersamaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya terfokus pada analisis karakter secara individual, tanpa mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara karakter. Dari sini,

muncul hipotesis bahwa perubahan karakter mungkin berasal dari efek kausalitas yang timbul dari interaksi kompleks antara tokoh-tokoh tersebut. Penelitian ini secara khusus akan melibatkan komparasi perubahan karakter antara dua tokoh utama, Lolita dan Humbert, dengan tujuan untuk menganalisis gejala kausalitas yang mungkin terjadi di antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelajahi perubahan karakter, tetapi juga untuk menilai kesesuaian temuan dengan teori struktur cerita Nick Lacey. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang mendalam tentang dinamika perubahan karakter dalam konteks interaksi karakter dan kesesuaian yang terjadi dalam struktur cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini mempunyai 129 *scene* sepanjang narasi. Babak pertama pada umumnya menggambarkan situasi yang normal dengan ketertiban dan keseimbangan pada kehidupan karakter. Merujuk pada definisi ini, babak pertama dalam film *Lolita* merupakan kumpulan adegan yang merepresentasikan kondisi awal sebuah runtutan peristiwa. Oleh sebab itu, adegan yang berada pada babak pertama jatuh pada *scene* 1—14 yang memperkenalkan lingkungan awal Humbert dan Lolita.

Babak kedua di sebuah narasi adalah munculnya suatu peristiwa yang mengganggu keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Dalam kasus film *Lolita*, babak kedua dimulai ketika muncul sebuah pemicu bagi Humbert untuk menghidupkan obsesinya terhadap sosok Annabel. Garis besar terhadap babak ini adalah memperlihatkan efek terhadap disrupsi lingkungan Lolita dan

Humbert yang terjadi karena obsesi Humbert. Penggambaran kategorisasi dalam babak kedua ini terdiri atas adegan pada *scene* 15—78.

Babak ketiga adalah kondisi ketika gangguan menjadi semakin besar dan dampak makin terasa. Penggambaran yang terjadi dalam film *Lolita* adalah kesadaran Humbert terhadap perubahan yang terjadi pada Lolita karena disrupsi yang ia lakukan padanya. Penggambaran kategorisasi dalam babak ketiga ini terdiri atas *scene* 79—101. Babak ketiga yang terjadi dalam film *Lolita* memberikan gambaran dampak perubahan sifat Lolita terhadap Humbert. Karena disrupsi yang dilakukan oleh Humbert, sifat Lolita terhadap Humbert berubah dan hal ini membuat Humbert cemas dan merasa terancam. Ancaman yang diberikan dalam bentuk perubahan sifat Lolita membuat obsesi Humbert lebih intens sehingga memiliki tingkat posesif yang lebih tinggi dan membentuk kecemasan tinggi dan bahkan sampai bermimpi buruk. Hal ini tentu diperburuk dengan kehilangan Lolita karena orang asing tersebut.

Babak keempat dalam sebuah narasi biasanya digambarkan oleh hadirnya sosok pahlawan yang berupaya untuk memperbaiki kondisi. Di tahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu umumnya mengalami kegagalan dalam aksi. Pada kasus film *Lolita*, babak keempat ini akan memberikan sorotan terhadap usaha Humbert untuk mencoba memperbaiki kondisi yang diancam oleh sosok asing. Penggambaran kategorisasi dalam babak keempat ini terdiri atas *scene* 102—116. Babak keempat ini menceritakan mengenai upaya Humbert yang gagal untuk menyelesaikan gangguan yang terjadi. Dalam kasus ini, gangguan yang terjadi adalah sosok asing yang mengancam hubungan Lolita dan Humbert.

Babak kelima adalah babak terakhir dalam sebuah narasi. Kekacauan yang muncul di babak kedua dapat diselesaikan sehingga keteraturan dapat dipulihkan menjadi kondisi awal. Babak kelima pada film *Lolita* akan memberikan adegan resolusi konflik dengan Lolita ataupun konflik batin. Pada hal ini, kondisi keseimbangan yang diinginkan oleh Humbert adalah kejelasan terhadap cerita cinta Lolita dan Humbert dan ketenangan batin terhadap segala dosa yang telah ia lakukan kepada Lolita. Penggambaran kategorisasi dalam babak kelima ini terdiri atas *scene* 117—129. Babak kelima ini merupakan penyelesaian terhadap ancaman dan kekhawatiran yang Humbert rasakan semenjak babak kedua. Dengan melihat betapa besar Humbert mencuri Lolita atas masa muda yang normal, Humbert menjadi penuh penyesalan dan memutuskan untuk melakukan balas dendam ke Quilty, sosok antagonis yang telah menghantui Humbert di babak kedua.

Melalui pemetaan struktur naratif dan analisis tiga dimensi karakter, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel Pemetaan Karakter

	Lolita	Humbert
Karakter Awal	P i n t a r , Jujur, Naif, Pembangkang, dan Ekstrovert	O b s e s i f (M a n i p u l a t i f, Posesif, Sabar, Penyayang)
Transisi	P e n d i a m , Tertekan, dan Agresif	Obsesif (Posesif, Takut, Cemas, A g r e s i f , M a n i p u l a t i f), Pendendam
Perubahan Karakter	Manipulatif, M e n u t u p Diri, dan Naif (Tidak punya k e k u a s a a n p a d a tubuhnya)	Menyesal, Obsesif (Sadistik)

Melalui pemaparan tersebut, peneliti mendapati perubahan karakter tokoh Lolita dan Humbert yang berubah cukup signifikan karena pemicu-pemicu yang terjadi. Lolita yang menjadi korban obsesi Humbert berubah menjadi seorang gadis yang naif dan berhenti berkembang secara moral. Alhasil, ia tidak dapat membentuk hubungan yang sehat dengan pasangan ataupun mempunyai kekuasaan terhadap badannya. Di sisi lain, Humbert sebagai tersangka mempunyai perubahan perasaan obsesif yang bertahap, dari manipulatif dan posesif menjadi sadistik yang rela membunuh orang. Selain itu, ia juga memiliki penyesalan karena penyimpangan sosial yang ia lakukan terhadap Lolita dan dampak yang terjadi.

Pemaparan ini juga membuktikan proses perubahan karakter juga didorong oleh fenomena aksi-reaksi yang terjadi antara aksi suatu tokoh – dalam kasus ini, Humbert atau Lolita – akan memberikan dampak terhadap perubahan karakter suatu tokoh, baik Humbert maupun Lolita. Meskipun pemicu dan dampak menjadi suatu aspek penting untuk diamati, kedua hal tersebut tidak akan dijelaskan lebih mendalam karena peneliti fokus terhadap perubahan karakter yang terjadi pada tokoh.

SIMPULAN

Tokoh Lolita dan Humbert dibuktikan mengalami perubahan karakter yang cukup signifikan sepanjang narasi film. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi struktur naratif lima babak oleh Nick Lacey. Berdasarkan analisis, babak pertama terdiri atas *scene* 1 – *scene* 14; babak kedua terdiri atas *scene* 15 – *scene* 78; babak ketiga terdiri atas *scene* 79 – *scene* 101; babak keempat terdiri atas *scene* 102 – *scene* 116; babak kelima terdiri atas *scene* 117 – *scene* 129. Kelima babak ini menjadi salah satu kunci

untuk memetakan proses perubahan karakter Lolita dan Humbert. Meskipun begitu, tidak bisa dimungkiri bahwa narasi dalam film *Lolita* (1997) memiliki limitasi subjektif karena narasi diceritakan dalam perspektif Humbert sehingga ada beberapa adegan yang masih memiliki ambiguitas, seperti adegan dengan aktivitas-aktivitas seksual Humbert dan Lolita yang tidak dijelaskan apakah memiliki persetujuan dua belah pihak atau tidak.

Proses perubahan dalam kasus ini terjadi melalui tiga tahapan. Tahap pertama ialah karakter awal ketika tokoh belum terpapar oleh pemicu yang menjadi bagian konflik cerita. Tahap kedua adalah transisi yang umumnya digambarkan sebagai perubahan emosi yang didasari atas pemicu-pemicu yang telah terjadi sepanjang film. Tahap ketiga adalah perubahan karakter akhir yang umumnya mempunyai perubahan yang signifikan dari karakter awal. Berdasarkan pemaparan ini dan tabel pemetaan karakter, terdapat reaksi rantai antara proses perubahan karakter Humbert dan Lolita.

Karakter awal Lolita yang berjalan pada babak pertama sampai babak kedua memiliki kepribadian yang ekstrovert, pintar, jujur, namun naif dan pembangkang. Hal ini sesuai dengan teori Nick Lacey yang mengemukakan bahwa babak pertama dan awal babak kedua menceritakan kondisi keseimbangan dan pengenalan terhadap gangguan yang mulai terjadi pada kondisi tersebut. Setelah bergerak pada pertengahan akhir babak kedua, Lolita mengalami fase transisi yang membentuknya menjadi kepribadian yang pendiam, tertekan – emosional dan menangis – dan agresif. Hal ini terjadi karena tensi mulai meningkat dengan lebih banyak disrupsi dan konflik yang terjadi sehingga berdampak pada lingkungan eksternal dan konflik batin tokoh.

Lalu, pada babak ketiga, Humbert sebagai pemegang kunci narasi, mengetahui gangguan yang terjadi dalam bentuk perubahan karakter Lolita. Bentuk gangguan yang terjadi merupakan perubahan karakter Lolita yang Humbert lihat sebagai ancaman. Oleh sebab itu, Humbert mulai mencoba untuk melawan gangguan ini dan mengalami fase transisi yang meningkatkan sifat obsesi menjadi memiliki cemas yang berlebihan dan berubah menjadi agresif. Pada babak empat, Humbert mengalami kekalahan pada gangguan tersebut dalam bentuk kehilangan Lolita sehingga ia membentuk sifat pendendam atas tokoh yang membawa Lolita. Hal ini menggerakkan Humbert untuk mencari rekonsiliasi dengan Lolita yang akhirnya membentuk emosi penyesalan karena pembentukan pemahaman baru terhadap konflik batin yang ia rasakan. Emosi penyesalan ini membentuk sifat obsesi yang lebih tinggi hingga membentuk sifat sadistik yang menggerakkan Humbert ke babak kelima ketika ia membunuh Quilty sebagai usaha Humbert dalam menyelesaikan konflik batinnya selama ini.

Melalui pemaparan yang telah disampaikan, struktur cerita yang dikemukakan oleh Nick Lacey dapat menggambarkan proses yang runtut terhadap perubahan karakter tokoh Lolita dan Humbert. Terutama pada babak ketiga dan keempat yang memperlihatkan pemicu dan dampak sebuah perubahan karakter. Dalam kasus ini, perubahan karakter terbukti bahwa sebuah kejadian ataupun konflik yang dilakukan pada satu tokoh akan menjadi pemicu perubahan karakter tokoh yang nantinya akan berdampak dan menggerakkan alur cerita film tiap babak.

Berdasarkan temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap perubahan karakter dan struktur cerita dalam film memberikan perspektif

baru terhadap dinamika naratif. Penelitian ini menyoroti pentingnya aksi dan reaksi karakter dalam membentuk perubahan karakter, dengan penekanan khusus pada analisis komparatif dua karakter sebagai sarana untuk memahami gambaran keseluruhan.

Dengan adanya temuan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pemahaman hubungan antara karakter dalam konteks naratif film. Analisis komparatif yang dilakukan dapat menjadi landasan untuk memperkaya interpretasi terhadap perubahan karakter dan bagaimana hal itu memengaruhi arus cerita secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang baru dalam pengaplikasian teori struktur cerita Nick Lacey dalam analisis film. Dengan memperluas aplikasi teori ini, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pembuat film untuk menggali lebih dalam aspek struktural dalam karya audiovisual. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa temuan dan kontribusi penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang mekanisme naratif dalam film, tetapi juga mengilhami penelitian lanjutan dan pengembangan teoretis di bidang ini.

KEPUSTAKAAN

Bedon, Matteo. *Lolita Haze*. Celluloid Dimension. Accessed May 4, 2023. <https://celluloiddimension.com/2022/12/lolita-1997/>.

Calla, Deborah. "The Difference between Love and Obsession." *The Huffington Post*. TheHuffingtonPost.com, November 17, 2011. http://www.huffingtonpost.com/deborah-calla/the-difference-between-lo_b_562589.html.

Diana Sari, Ni Luh Desi In. "Warna." Repository ISI Denpasar. Accessed May 20, 2023.

<http://repo.isi-dps.ac.id/255/1/Warna.pdf>. Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Egri Lajos. (1946). *The Art of Dramatic Writing; Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. New York: Simon and Schuster.

Eriyanto. (2003). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenamedia Group.

Hermansyah, Kusen Dony. 2022. "Sejarah Film Dokumenter Awal Dunia". *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Media Baru* 13 (3), 2022, 223-31. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>.

Humbert Humbert. Fandom.com. Accessed May 4, 2023. https://lolita-novel.fandom.com/wiki/Humbert_Humbert.

Iswari, Herlianti. 2012. "Relaps dan Pencegahannya dalam Ortodonti." *Journal Kedokteran*, no. 4: 53–58.

KBBI Daring, s.v."glorifikasi", diakses 1 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/glorifikasi>.

KBBI Daring, s.v."transisi", diakses 1 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transisi>.

Khairani, Makmun. (2016). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Levitan, Robert D., Neil A. Rector, Tess Sheldon, and Paula Goering. "Childhood Adversities Associated with Major Depression and/or Anxiety Disorders in a Community Sample of Ontario: Issues of Co-Morbidity and Specificity." *Depression and Anxiety* 17, no. 1 (2003): 34–42. <https://doi.org/10.1002/da.10077>.

Lolita Haze. Fandom.com. Accessed May 4, 2023. <https://lolita-novel.fandom.com/>

- wiki/Lolita_Haze.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan, Damayanti, Esthi. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Probosiwi, Ratih, and Daud Bahransyaf. (2015). "Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak [Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection]." *Sosio Informa* 01 (01): 29–40.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ria, Ngena, and Susy Adrianelly Simaremare. (2020). "Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Terhadap Kondisi Gigi Anak." *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)* 15 (2): 329–32. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.770>.
- Roberts, E V. 1983. *Writing Themes about Literature*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=yinJaa1W08EC>.
- Roosa MW, Reinholtz C, Angelini PJ. (1999). "The Relation of Child Sexual Abuse and Depression in Young Women: Comparisons Across Four Ethnic Groups". *Journal of Abnormal Child Psychology* 27 (1): 65–76.
- Rumondor, Pingkan. (2017). "Bedakan Cinta dan Obsesi." *Bedakan Cinta dan Obsesi*. Binus University. <https://psychology.binus.ac.id/2017/03/16/8368/>.
- Salmiah, S. (2009). *Child Abuse*. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara.
- Schiff, Stephen. (2000). *Lolita: The Book of the Film*. Applause Theatre & Cinema.
- Semedhi, Bambang. (2011). *Sinematografi-Videografi: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Silva, Michael Da. (2009). "On the Subjective Aesthetic of Adrian Lyne's Lolita." *Senses of Cinema* 52: n. pag. Web. 14 Nov. 2014.
- Soraya, Friska Brilinani. (2014). "Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam Teks Film Ala Folie Pa Du Toutkarya Laetina Colombani". Universitas Negeri Yogyakarta (Online). <https://eprints.uny.ac.id>friska.brilinani>. Diakses 1 Januari 2019
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Truby, John. (2007). *The anatomy of story: 22 steps to becoming a master storyteller*. New York: Penguin Books.
- Wellek René and Austin Warren. (1977). *Theory of Literature*. 3d ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Willems, L. (1970). "Two Lolita's: Ambiguous Morality in Nabokov and Lyne." Utrecht University Student Theses Repository Home, January 1. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/20841>.

